BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan menggunakan laporan keuangan agar dapat memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan kepada pihak internal serta eksternal. Laporan keuangan memuat data, aktivitas operasional dan kondisi keuangan perusahaan, sehingga berfungsi selaku instrumen dalam mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan. Umumnya, laporan keuangan terbagi dari lima jenis laporan, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan mampu berpengaruh pada pengambilan keputusan bisnis, sehingga laporan keuangan wajib dibuat dengan komponen kualitatif, seperti andal, relevan, bisa dipahami serta dibandingkan. Komponen kualitatif ini dapat membantu untuk menyajikan informasi yang bisa dipercaya pada laporan keuangan dan tidak merugikan pemangku kepetingan. Namun, perusahaan sering melakukan kecurangan laporan keuangan demi bisa bersaing dengan perusahaan lain untuk mengembangkan bisnisnya. Hal ini biasanya terjadi dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak relevan dan tidak akurat dengan cara merekayasa nilai material, dinamakan dengan kecurangan laporan keuangan.

ACFE (*Association Certified Fraud Examiner*) membuat jenis kecurangan dalam bentuk *fraud tree* yang terbagi atas tiga jenis kecurangan, yakni korupsi *(corruption)*, kecurangan laporan keuangan *(fraudulent financial statement)* serta penyalahgunaan aset *(asset misappropriation)*. Survey yang dilakukan oleh ACFE

(2022) secara global mengungkapkan bahwasanya penyalahgunaan aset merupakan kasus kecurangan terbesar dengan persentase sebesar 86% dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 100,000. Pada urutan kedua, terdapat kasus korupsi memiliki persentase sebesar 50% dan menyebabkan kerugian rata-rata sebesar USD 150,000. Pada urutan ketiga, terdapat kasus kecurangan laporan keuangan dengan persentase sebesar 9% dan menyebabkan kerugian rata-rata paling besar di antara ketiga kasus, yaitu sebesar USD 593,000. Berdasarkan data tersebut, kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian paling besar, sehingga dibutuhkan penanganan secara serius. Data dari (ACFE, 2022) industri konstruksi paling tinggi terkena kasus kecurangan laporan keuangan, yaitu sebesar 18%, lalu disusul dengan industri *food service and hospitaly* sebesar 13% dan industri manufaktur, pendidikan dan informasi sebesar masing-masing 12%.

Kasus kecurangan laporan keuangan menimbulkan pemikiran bahwa manajemen perusahaan mungkin telah melakukan kecurangan di dalam laporan keuangan. Studi yang dilaksanakan oleh PricewaterhouseCooper (PWC) pada tahun 2016 menemukan adanya peningkatan sebesar 36% pada *accounting fraud* di tujuh wilayah, seperti Eropa Barat, Afrika, Amerika Utara, Eropa Timur, Amerika Latin, Asia Pasifik, serta Timur Tengah. Kasus *fraud* telah menyebabkan kerugian besar serta menjadi kegagalan bisnis dalam catatan ekonomi global yang mengakibatkan pemangku kepentingan sangat memperhatikan kasus *fraud*.

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia, seperti yang dialami oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (TPSF atau Grup TPSF). Kasus ini bermula ketika ditemukan bahwa anak perusahaan PT TPS Food, yakni PT Indo Beras

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

Unggul (IBU) mengepul beras petani yang disubsidi untuk dikemas ulang serta diproses menjadi beras premium. Setelah peristiwa ini, saham AISA turun secara signifikan, yang mendorong perusahaan untuk memperbaiki laporan keuangan 2017 mereka. Pemegang saham meminta investigasi pada laporan keuangan 2017 ketika Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) 2018 dan memilih Ernst dan Young Indonesia (EY) agar melaksanakan audit kembali terhadap laporan keuangan 2017.

Pada laporan hasil penyelidikan, terdapat bahwa pencatatan keuangan yang tidak sesuai dengan yang digunakan auditor keuangan untuk audit laporan keuangan periode buku 2017 atau yang disebut *fraudulent statement.* Adanya anggapan *overstatement* Rp 4 triliun dalam akun persediaan, piutang usaha dan aset tetap Grup TPSF. Adanya dugaan *overstatement* pada akun penjualan sebesar Rp 662 miliar dan dugaan *overstatement* dalam EBITDA Entitas Food senilai Rp 329 miliar. Ada dugaan bahwa Grup TPSF memberikan dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada para pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen terdahulu melalui berbagai metode, termasuk pencairan pinjaman Grup TPSF dari berbagai bank, transfer dana ke rekening bank, pencairan deposito berjangka serta pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup TPSF (Christian dan Jullystella, 2021).

Para investor mempunyai ekspektasi tinggi pada integritas, transparansi dan kualitas informasi keuangan. Hal tersebut dapat memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan dan pihak investor bisa mendapatkan berbagai informasi, sehingga memungkin investor membuat keputusan yang baik. Kinerja keuangan perusahaan yang stabil akan lebih mudah dipercaya oleh investor, sehingga investor

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

tidak keberatan dalam berinvestasi ke perusahaan. Hal ini membuat perusahaan dapat lebih mudah mengembangkan bisnisnya dan dapat meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan. Namun, para investor khawatir tentang kerugian yang akan datang jika kinerja keuangan perusahaan tidak stabil. Manajemen akan mengelabui para investor untuk mempertahankan kepercayaan mereka dan membuat mereka menginvestasikan dana di perusahaan. Manajemen dapat melaksanakan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan meningkatkan laba atau menurunkan nilai beban terhadap perusahaan.

Salah satu metode dalam menilai kinerja keuangan di suatu perusahaan, yakni dengan membandingkan tingkat keuangan perusahaan dari segi historis atau membandingkannya dengan rata-rata tingkat keuangan industri. Rasio keuangan, seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *capital turnover*, dan komposisi aset, dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan setiap tahun. Maka dari itu, rasio keuangan dapat menjadi alat yang bagus agar dapat ditemukan kecurangan dalam laporan keuangan (Zainudin dan Hashim, 2016).

Likuiditas fungsinya agar dapat menilai kapabilitas perusahaan ketika memenuhi kewajiban jangka pendek serta menginformasikan keamanan finansial perusahaan selama periode tertentu. Bila tingkat likuiditas perusahaan rendah, maka manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan (Rianghepat dan Hendrawati, 2021). *Leverage* yang tinggi mempresentasikan jumlah utang yang besar, sehingga semakin besar tingkat pengembalian yang harus diberikan kepada investor. Akibatnya, perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan dan manajemen kemungkinan akan melakukan kecurangan laporan keuangan agar

pemangku kepentingan yakin bahwa perusahaan dalam kondisi baik (Felicia dan Natalylova, 2022). Profitabilitas dipergunakan agar dapat menilai seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan pendapatan. Perusahaan dengan laba yang lebih rendah akan membuat manajemen melakukan perbuatan melebih-lebihkan pendapatan atau melakukan kesalahan laporan keuangan yang signifikan (Zainudin dan Hashim, 2016). *Capital turnover* digunakan untuk mengetahui efektivitas kinerja perusahaan yang menjelaskan besarnya penjualan yang diperoleh dari pemanfaatan aset perusahaan. Ketika perusahaan tidak mampu bersaing, maka akan tercipta peluang bagi manajer dalam melaksanakan kecurangan pada laporan keuangan (Christian dan Eddy, 2020).

Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*, juga diketahui sebagai tata kelola perusahaan, diperlukan agar dapat meminimalisir jumlah kasus kecurangan laporan keuangan, mengembalikan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan dan meminimalisir perbedaan kepentingan. Salah satu bentuk tata kelola bisa diamati dari adanya pembentukan komite audit (Sijabat dan Tamba, 2021). Pembentukan komite audit sudah dimuat pada Peraturan Otoritas Jasa keuangan No. 55/PJOK.04/2015 terkait Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut, dalam Bab II Pasal 2 disebutkan bahwasanya "perusahaan ataupun emiten publik berkewajiban mempunyai komite audit".

Riset ini, yaitu replikasi dan pengembangan dari riset terdahulu yang dilaksanakan Rianghepat dan Hendrawati (2021). Riset ini dan riset sebelumnya memiliki perbedaan di objek penelitian dan variabel bebas yang dipergunakan.

Riset ini berfokus terhadap perusahaan sektor *consumer non cyclicals*, sementara penelitian Rianghepat dan Hendrawati (2021) berfokus pada perusahaan telekomunikasi. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dipilih selaku objek penelitian ini, karena berdasarkan ACFE (2022) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* termasuk ke dalam perusahaan manufaktur, dimana perusahaan manufaktur memiliki tingkat 12% dalam kasus kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen pada riset yang dilaksanakan Rianghepat dan Hendrawati (2021) yakni *leverage*, likuiditas, komite audit dan perputaran aset. Sementara, variabel yang dipergunakan pada riset ini yakni *leverage*, profitabilitas, *capital turnover* dan komite audit. Ada satu variabel bebas pada penelitian terdahulu yang diganti di riset ini, yaitu likuiditas. Variabel tersebut diganti karena hasil riset yang dilaksanakan Rianghepat dan Hendrawati (2021) mengindikasikan bahwasanya likuiditas berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Peneliti memutuskan untuk mengganti variabel yang berpengaruh tersebut dengan variabel lain dan masih dalam ruang lingkup rasio keuangan, karena likuiditas termasuk bagian dari rasio keuangan. Sebagai pengembangan dari penelitian terdahulu, peneliti mengganti variabel tersebut dengan profitabilitas.

Penelitian Rianghepat dan Hendrawati (2021) menggunakan perbandingan *P-Score* dan *Z-Score* selaku alat ukur kecurangan laporan keuangan. Sementara, riset ini mempergunakan keterbaharuan dalam mengukur kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan skala peringkat. Penulis mencari referensi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sitanggang dkk. (2020) dimana pada variabel

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari masing-masing perusahaan, lalu hasilnya diberikan peringkat.

Skala peringkat merupakan skala yang pengkategorisasiannya disusun berlandaskan urutan terendah ke tingkat yang lebih tinggi. Pada skala ordinal, variabel ordinalnya secara khusus diberi nomor dengan tujuan supaya dapat menampilkan urutan tertentu. Angka tersebut tidak ditentukan atau diukur secara matematis, melainkan angka hanya ditentukan selaku label untuk opini.

Penulis menggunakan *Altman Z-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Setelah mendapatkan nilai dari *Altman Z-Score*, data akan diurut dan diklasifikasikan berdasarkan peringkat yang telah ditentukan. Perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *manipulator* diberi peringkat "3", perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *grey zone* diberi peringkat "2" dan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai *"non-manipulator"* diberi peringkat "1".

Berlandaskan penjelasan sebelumnya, peneliti ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan laporan keuangan yang berjudul **"Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Turnover* dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022".**

THE Character Building UNIVERSITY

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan pemaparan latar belakang masalah, masalah penelitian bisa diidentifikasikan berikut ini:

1. Kasus kecurangan laporan keuangan menyebabkan kerugian rata-rata paling besar diantara kasus penyalahgunaan aset dan kasus korupsi.

2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* termasuk ke perusahaan manufaktur, dimana menjadi salah satu peringkat tertinggi dalam kasus kecurangan laporan keuangan.
3. Perusahaan berusaha agar menyajikan laporan keuangan yang baik karena investor mengharapkan keandalan, transparansi dan integritas laporan keuangan.
4. Kinerja keuangan perusahaan yang tidak stabil dan persaingan bisnis antar perusahaan dapat memungkinkan manajemen melaksanakan kecurangan laporan keuangan.
5. Manajemen menjalankan kecurangan pada laporan keuangan dengan memanipulasi rasio keuangan.
6. Untuk mengurangi jumlah kasus kecurangan laporan keuangan dan mengembalikan kepercayaan investor terhadap perusahaan diperlukan tata kelola perusahaan yang baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah di atas, supaya ruang lingkup masalah yang diteliti terarah dan tidak meyimpang dari topik penelitian, maka batasan permasalahan dalam riset ini, yaitu

1. Perusahaan yang diteliti, yakni perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2022.
2. Rasio keuangan yang diteliti, yakni *leverage*, profitabilitas dan *capital turnover*.
3. Tata kelola perusahaan yang diteliti, yaitu komite audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah profitabilitas mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah *capital turnover* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah komite audit mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
5. Apakah *leverage*, profitabilitas, *capital turnover* dan komite audit mempengaruhi kecurangan laporan keuangan secara simultan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari riset ini, yaitu

1. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital turnover* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.
5. Untuk mengetahui *leverage*, profitabilitas, *capital turnover*, dan komite audit mempengaruhi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu

1. Bagi Peneliti

   Riset ini harapannya dapat memperluas pengetahuan peneliti terkait faktor-faktor yang bisa memengaruhi perusahaan melaksanakan kecurangan laporan keuangan dan mampu menaikkan kemampuan berpikir peneliti pada penyelesaian permasalahan.

2. Bagi Akademisi

   Hasil riset ini bisa memberikan kontribusi dalam menambah bahan acuan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan pada kecurangan laporan keuangan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini harapannya bisa memberi informasi kepada perusahaan selaku bahan acuan untuk penyajian laporan keuangan dengan mempertimbangkan dan mengevaluasi laporan keuangan mempergunakan rasio keuangan. Selain itu, dari adanya komite audit selaku salah satu wujud penerapan tata kelola perusahaan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan. Riset ini dapat dijadikan referensi untuk investor agar lebih selektif ketika berinvestasi pada sebuah perusahaan dengan meninjau rasio keuangan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY